

Pemertahanan Kearifan Lokal Pepatah-Petitih Sebagai Penguatan Sumber Daya Sosial bagi Masyarakat Tengger

Maintaining Expressions of Prohibition (*Pamali*) as Signaling Existence of Tengger Community's Culture

DWI HANDAYANI & MOCHTAR LUTFI

ABSTRAK

Kearifan lokal bagian dari budaya merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga dalam kurun waktu yang cukup lama secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam suatu wilayah tertentu. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut yang dikenal dengan folklore atau tradisi lisan, yaitu pepatah-petitih yang dituturkan oleh para leluhur kita. Pepatah-petitih merupakan suatu cara orangtua di zaman dahulu untuk memberikan nasihat atau petua yang terkandung nilai-nilai falsafah kehidupan. Pada dasarnya, setiap ungkapan nasihat orangtua dahulu ditujukan untuk kebaikan alam, kehidupan masyarakat, terutama pada keluarga untuk mengendalikan sikap dan tingkah laku. Setiap daerah memiliki tradisi lisan sebagai bentuk pola pikir dalam ungkapan pepatah-petitih dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahwa pepatah-petitih sebagai budaya tradisi lisan yang mengandung pandangan-pandangan atau pedoman hidup yang baik dalam kehidupan sosial. Tradisi budaya atau tradisi lisan di masa lampau terkadang tidak dapat dihadirkan pada masa kini karena mengalami transformasi yang mungkin terkesan "mati suri" karena tidak dapat hidup pada komunitasnya. Namun, secara temporal, nilai-nilai (value) dan normanya masih dijadikan sebagai memori kolektif di masa lalu dan masa sekarang sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendidik generasi penerus dalam memperkuat identitas karakter mereka. Adapun salah satu daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat Tengger yang terletak di Jawa Timur. Masyarakat Tengger dikenal memiliki kearifan lokal yang bermuatan positif, harmonis, adaptif, dan religius sehingga proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai budaya adat masyarakat berjalan sangat baik. Kearifan tersebut tidak hanya mengacu pada keyakinan terhadap agama tetapi juga pada kekuatan dan kepercayaan terhadap petuah leluhur, yaitu berupa ungkapan pepatah-petitih yang tidak hanya sebagai living memories tetapi juga sebagai living traditions terhadap generasinya. Bagi masyarakat Tengger, kepercayaan terhadap sesuatu yang magis dan mistik masih diyakini sedangkan anggapan terhadap ungkapan pepatah-petitih kemungkinan dapat diidentifikasi mengingat potensi tradisi lisan hampir terabaikan, terpinggirkan bahkan ada anggapan bahwa sesuatu yang bersumber dari kelisanan hanya menjadi kenangan belaka. Penelitian ini akan mencoba menggali potensi kearifan lokal tradisi lisan dalam ungkapan pepatah-petitih di dalam masyarakat Tengger sebagai penguatan sumber daya sosial dengan metode melakukan identifikasi dan wawancara secara mendalam kepada informan yang sudah ditentukan selama pelaksanaan penelitian.

Kata kunci: Kearifan lokal; pepatah-petitih; tradisi lisan; masyarakat Tengger

ABSTRACT

Local wisdom as a part of culture is a form of wisdom that is based on the values of goodness that are trusted, applied and persistently maintained for a long period by generations of a community in a particular region. One form of local wisdom that can be passed on from generation to generation or mouth to mouth is known as folklore or oral tradition. It is the proverb spoken by our ancestors. Proverb or locally known as Petitih is a way used by parents in the past to give advice containing values and the philosophy in life. Basically, every form of parental advice is intended primarily for the good of nature, the life of the community, especially the family to control the attitudes and behaviour of their youngsters. Each region has an oral tradition as a form of paradigm in the form of the proverb in everyday life. The study contends that cultural or oral traditions of the past sometimes can no longer be applied today due to a transformation that may seem "dormant" that does not suit with current community lifestyle and tradition. However, the values and norms are temporally still being used as collective memories in the past and the present, thus it is still can be used to educate the next generation in strengthening their identity and character. Tengger community in the East Java has become the respondents to receive detail study in this research. Tengger community is known to have positive, harmonious, adaptive, and religious local wisdom that suits with the process of internalization and socialization of cultural values among the indigenous communities. The wisdom does not only refer to the belief in religion but also to the belief and the strength of the ancestor's advice, which is in the form of the proverb-Petitih. The proverbs not only as

act as living memories but also as living traditions of its generation. The findings from the study reveals that the Tengger community still holds to the belief in something related to magic and mystic, while in the other hand, the research also discovered that the oral tradition of Petitih have been neglected, marginalized and now almost becoming a memory. This research is aiming at exploring the potential of the local wisdom of oral tradition in the form of proverbs among Tengger community as a way to strengthen the social resources by conducting identifications and in-depth interviews.

Keywords: Local wisdom, pepatah-petitih; oral tradition; Tengger society

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, bahasa memiliki kod atau sistem kebahasaan sebagai interaksi sosial dan pengembangan kebudayaan tertentu di masyarakat. Sebagai interaksi sosial, peran bahasa sangatlah penting sebagai sarana untuk bekerja sama, bertukar pikiran, dan berpikir secara kritis. Sebagai pengembangan kebudayaan, bahasa berfungsi sebagai upaya membentuk karakter masyarakat. Pembentukan karakter tersebut berkaitan dengan falsafah hidup dan rasa keinginan untuk berkelompok dengan masyarakat yang lain. Sebagai sarana yang hidup di dalam masyarakat, bahasa dapat disampaikan secara tertulis maupun lisan kepada orang lain untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu. Sebagai sarana dalam komunikasi, bahasa memiliki fungsi yang cukup kompleks, yaitu: (1) *instrumental*, sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan material, (2) *regulatori*, untuk mengatur dan mengontrol perilaku antara individu dalam hubungan sosial, (3) *interaksional*, yaitu menciptakan jalinan hubungan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, (4) *personal*, sebagai media identifikasi dan ekspresi diri, (5) *heuristik*, yaitu untuk menjelajahi, mempelajari, dan memahami dunia di sekitarnya, (6) *imajinatif*, yaitu untuk mengekspresikan daya khayal seseorang, dan (7) *informatif*, yaitu sebagai media penyampai pesan dalam sebuah komunikasi (Halliday 1978:21).

Salah satu penyampaian sarana dalam suatu bahasa adalah bahasa lisan yang sering dituturkan pada orang lain dengan tersendiri. Sarana penyampaian bahasa tersebut dapat melalui mendongeng, bercerita, bertutur atau menuturkan kembali tentang nasihat atau pengalaman yang sudah ada sebelumnya. Penggunaan bahasa tersebut sangat berhubungan dengan apa yang dibicarakan, apa yang ditangkap, apa yang dipahami dan apa yang ditafsirkan dalam bentuk pikiran seseorang diperoleh dari konteks yang dapat diamati. Selanjutnya, Wijana (1996:10-12) menyatakan bahwa dalam konteks tuturan pasti melibatkan

beberapa aspek, seperti: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan, tindakan atau aktivitas seseorang sebagai produk verbal. Sebagai produk verbal, bahasa dapat dituturkan secara lisan kepada penutur lainnya dalam kehidupan bermasyarakat yang selanjutnya dikenal dengan tradisi lisan atau folklor sebagai salah satu bentuk kearifan lokal.

Kearifan lokal bagian dari budaya merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga dalam kurun waktu yang cukup lama secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam suatu wilayah tertentu. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut yang dikenal dengan folklore atau tradisi lisan, yaitu pepatah-petitih yang dituturkan oleh para leluhur kita.

Tradisi lisan dapat dijadikan sebagai kekuatan kultural yang di dalamnya mengacu pada pembentukan identitas untuk membangun peradaban manusia. Selanjutnya tradisi lisan tidak sekedar dimanfaatkan sebagai penuturan, melainkan sebuah konsep warisan budaya yang seharusnya dapat dijaga dan dibina. Dalam suatu penelitian yang disampaikan oleh Dr. Pudentia bahwa penelitian tentang tradisi lisan (*Oral Tradition*) tidak hanya sekedar penuturan biasa namun konsepnya sebagai kekuatan warisan pada produk budaya dengan kita sebagai makhluk sosial (2015). Selain itu, di dalam tradisi lisan mencakup komunitas dan adanya konteks dan dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan konflik dalam masyarakat. Wacana tradisi lisan tidak hanya berupa pepatah-petitih, dongeng, mitologi, ungkapan, mantra, dan legenda dengan berbagai pesan di dalamnya, tetapi juga memuat tentang sistem kognitif masyarakat yang berbasis kearifan lokal yang seyogyanya dapat diidentifikasi kembali. Hal ini mengingatkan bahwa transformasi nilai dan norma kehidupan mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Salah satu contoh bentuk tradisi lisan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah ungkapan “pamali”. Dalam hal ini, ungkapan pamali biasanya berupa kalimat larangan atau pantangan terhadap sesuatu yang

bersifat mistis, magis atau dikenal dengan “tahayul”. Meskipun demikian, orang-orang terdahulu menekankan bahwa bentuk pamali memang harus dihindari karena akan menjadi kenyataan apabila dilanggar dan tidak dijalankan. Akibatnya, semua yang sudah dianggap mistis berubah menjadi realistis. Setiap daerah, pasti memiliki pandangan hidup maupun kepercayaan berupa ungkapan pamali untuk menjaga keselamatan dan lingkungan hidup. Namun, di zaman yang moden dengan teknologi canggih ini, agaknya ungkapan pamali mulai ditinggalkan masyarakat dan terkesan “mati suri”. Dengan melihat fenomena tersebut, kita melihat bahwa banyak bencana yang terjadi sebagai akibat melanggar pamali yang terkadang bisa memberikan peringatan bagi pelakunya. Mungkin masih terlintas di benak kita tentang peristiwa tsunami dan tenggelamnya kapal-kapal besar dengan cara mengenkaskan. Setelah kejadian tersebut, muncul semacam rumor bahwa pantai dan kapal tersebut pasti sering digunakan anak-anak muda melakukan hubungan yang tidak semestinya sehingga mengalami bencana. Hal ini merupakan suatu peringatan bagi masyarakat bahwa kepercayaan terhadap ungkapan pepatah-petitih atau nasehat leluhur seharusnya dipertahankan secara wajar sehingga kelangsungan hidup tetap “survive”.

Salah satu daerah yang menjadi sasaran penelitian tentang pepatah-petitih yang dipertahankan di dalam masyarakat adat Tengger yang terletak di kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Wilayah Tengger adalah komunitas adat yang sampai sekarang cukup kuat memegang berbagai tradisi warisan leluhur sehingga kearifan lokalnya bersifat positif, kondusif dan harmonis (Santoso 2009). Selain itu, masyarakat Tengger selalu memegang teguh ajaran nenek moyang dan setia mewarisi adat-istiadat di era kebudayaan yang moden. Dalam hal ini, Sutarto (1991:54) menyatakan bahwa masyarakat Tengger juga bersifat terbuka, mereka bukan suku primitif, suku terasing, atau suku lain yang berbeda dari suku Jawa. Sebagai contoh, pada masyarakat masih percaya ungkapan leluhur yang berupa pepatah-petitih, yaitu (1) *Njupuk sak dom, mbalekno sak pecuk*, (2) *Nek ketemu bojone nang ndalan, ojo ngobrol diajak ngobrol*. Data di atas merupakan contoh ungkapan pepatah-petitih bahwa keberadaan hukum karma itu masih dipercaya dan pasti terjadi. Orang yang mencuri harta sedikit, itu pasti akan kehilangan lebih banyak hartanya sehingga pemahaman tersebut dijadikan sebagai bentuk penguatan sumber daya sosial bagi

masyarakat Tengger. Pepatah-petitih diharapkan dapat mengendalikan konflik sosial, kehidupan yang harmonis, dan kecintaan terhadap alam yang harus dipegang kuat antara tradisi, kepercayaan dan adat-istiadat. Bagi masyarakat Tengger, kepercayaan terhadap sesuatu yang magis dan mistik masih diyakini sedangkan anggapan terhadap ungkapan pepatah-petitih kemungkinan dapat diidentifikasi mengingat potensi tradisi lisan hampir terabaikan, terpinggirkan bahkan ada anggapan bahwa sesuatu yang bersumber dari kelisanan hanya menjadi kenangan belaka. Penelitian ini akan mencoba menggali potensi kearifan lokal tradisi lisan dalam ungkapan pepatah-petitih di dalam masyarakat Tengger sebagai penguatan sumber daya manusia dengan metode melakukan identifikasi dan wawancara secara mendalam kepada informan yang sudah ditentukan selama pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa tertarik dan mencoba untuk melakukan penelitian ini karena ungkapan pepatah-petitih dapat memberikan efek yang positif bagi masyarakat luas, khususnya pada masyarakat Tengger. Meskipun, kita sekarang hidup di zaman yang modern dengan teknologi canggih, seharusnya transformasi budaya tradisi atau tradisi lisan tetap dipertahankan secara turun-temurun.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja yang terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dan memperoleh hasil yang maksimal dalam suatu penelitian. Sudaryanto (2015:26) mengatakan bahwa metode sebagai langkah cara kerja harus dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai, yaitu melalui teknik-tekniknya. Selanjutnya, Djajasudarma (2006:4) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian ketika mengumpulkan data.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma tradisi lisan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berasal dari data tertulis atau lisan yang ada di masyarakat bahasa (Djajasudarma 2006:11). Dengan demikian, akan diperoleh data-data berdasarkan fakta-fakta dengan langkah-langkah yang cukup strategis dan sistematis memudahkan pemaparan, pemerian dan pengklasifikasian serta

analisis sehubungan dengan ungkapan pamali yang biasanya disampaikan dalam bahasa Jawa

Berdasarkan penggunaan metode di atas, penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis, yaitu (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode revitalisasi (Sibarani 2012:277-292). Berikut ini akan dijelaskan tiga tahapan strategis tersebut sehubungan dengan metode yang akan dicapai dalam penelitian.

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan metode penyimak, yaitu menyimak komunikasi secara lisan yang secara langsung dituturkan oleh masyarakat Tengger di dalam komunikasi sehari-hari. Pemerolehan data ini diperoleh dengan cara menyimak data tanpa adanya rekayasa dan bersifat alami. Selanjutnya, data penelitian yang berkaitan dengan ungkapan pamali disimak dan dicatat secara lengkap pada kartu data yang berupa tulisan ortografis. Selain metode penyimak, peneliti juga menggunakan metode percakapan sehingga terjadi komunikasi secara langsung antara peneliti dengan narasumber (informan). Oleh karena itu, untuk menjangkau segala kemungkinan yang terjadi, metode pengumpulan data ini diperkuat dengan cara melakukan kegiatan di lapangan, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang berupa pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pengamatan tersebut dilakukan dengan cara melakukan pengamatan objek penelitian. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat observasi sasaran penelitian, yaitu Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Pengambilan lokasi ini didasarkan bahwa desa tersebut merupakan lokasi pusat tradisi masyarakat Tengger, yaitu Gunung Bromo. Desa Ngadisari dikenal sebagai desa budaya yang memiliki identitas kebudayaan yang masih kuat dan kental. Selain itu, orang-orang Desa Ngadisari selalu mengidentifikasi sebagai suku Tengger asli sehingga sangat tepat apabila dijadikan sebagai lokasi penelitian. Selain itu, dalam observasi ini, peneliti bersikap aktif untuk mengumpulkan data-data yang berupa ungkapan pepatah-petitih yang dapat diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang berupa tanya jawab secara langsung dengan para narasumber dengan menyertakan daftar kuesioner yang dibagikan pada narasumber atau informan. Kegiatan wawancara ini dilakukan oleh peneliti agar dapat memperoleh data yang akurat dan utuh (holistik) terutama pada ungkapan pamali dalam bahasa Jawa. Selain itu, sebagai pelengkap dalam kegiatan wawancara ini, peneliti bertindak sebagai partisipan yang ikut andil di dalam proses pemerolehan data ungkapan pamali dalam bahasa Jawa. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti akan menghubungkan kepercayaan terhadap pamali yang dikaitkan dengan kehidupan masa sekarang. Hal ini dilakukan untuk menghindari bentuk kevakuman dalam pemerolehan data. Adapun kegiatan ini juga disertakan pencatatan biodata para narasumber sebagai partisipan yang secara aktif membantu di lapangan penelitian.

3. Menentukan Informan

Untuk memudahkan melakukan penelitian ini diperlukan beberapa informan sekitar 20 orang yang berperan aktif di dalam pemerolehan data. Para informan ini dipilih secara *purposive* berdasarkan subjektivitas peneliti di lapangan. Dalam hal ini, para informan keduanya diharapkan dapat memegang peranan penting dalam memberikan keterangan yang diperlukan sehingga harus memenuhi persyaratan tertentu. Dengan demikian, para informan yang akan dijadikan sebagai penentu utama narasumber memiliki persyaratan sebagai berikut: Penutur asli masyarakat Tengger, berpendidikan minimal SD, mempunyai artikulasi yang baik, dewasa, sekitar 40 -70 tahun, bersifat terbuka dan suka bergaul, penutur asli masyarakat Tengger.

METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data merupakan tahapan yang paling penting dalam suatu penelitian karena berusaha membahas dan menganalisis data-data sesuai dengan perumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti berusaha membahas beberapa hal yang meliputi: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Sudikan 2000:105). Pada tahap *open coding* peneliti berusaha memperoleh variasi data sebanyak-banyaknya yang terkait dengan masalah

penelitian, dengan cara membagi, memeriksa, mengelompokkan, dan mengklasifikasi data. Pada tahap *axial coding*, peneliti akan mengkoordinasi kembali data-data dalam *open coding* yang nantinya dapat dikembangkan secara maksimal, yang meliputi kondisi, fenomena, konteks serta kondisi. Pada tahap *selective coding*, peneliti mengklasifikasi proses pemeriksaan secara keseluruhan melalui berbagai hubungan interaksi yang ada dan akhirnya menghasilkan simpulan yang cukup akurat.

Berdasarkan tahap-tahap di atas, metode analisis data ini akan dibahas satu per satu dari semua permasalahan, yaitu mendeskripsikan implementasi internalisasi nilai-nilai ungkapan pepatah-petitih sebagai penguatan sumber daya sosial bagi masyarakat adat Tengger dan menjelaskan fungsi pepatah-petitih dalam penguatan sumber daya alam pada masyarakat Tengger.

METODE PEMAPARAN HASIL ANALISIS DATA

Pemaparan hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan metode formal dan metode informal. Bentuk pemaparan dengan metode formal, yaitu menuliskan hasil analisis dengan cara menuliskan dengan kalimat secara ortografis serta digunakan lambang-lambang atau kode-kode dalam linguistik. Bentuk pemaparan dengan metode informal yaitu menuliskan dengan kata-kata atau kalimat ortografis tanpa menggunakan lambang-lambang atau kod-kod tertentu.

Metode Revitalisasi

Penyebab mudarnya tradisi lisan karena hilangnya fungsi tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Misalnya tradisi mendongeng sudah menghilang karena tradisi cerita tertulis lebih mendominasi dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, tradisi lisan di masa lalu harus digali untuk dapat berfungsi pada masa sekarang dan berusaha merevitalisasi bagi kehidupan masa depan. Demikian juga terhadap ungkapan pepatah-petitih yang perlu digali potensinya sehingga mulai tampak dianggap penting bagi masyarakat yang selama ini sudah tergerus kemajuan zaman. Dengan adanya metode revitalisasi ini, semua bentuk tradisi lisan, khususnya ungkapan pepatah-petitih dapat diingatkan dan dimunculkan kembali agar budaya

folklor orang-orang terdahulu dapat diperhatikan kembali keberadaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam suatu daerah merupakan tradisi yang memiliki daya kekuatan untuk mempertahankan budaya lisan pada masa lalu. Tradisi lisan tersebut sebenarnya tidak mungkin dihadirkan pada masa kini karena terpinggirkan oleh batas waktu apalagi komunitasnya terkesan “mati suri”. Artinya bahwa penutur tradisi lisan sudah hampir tidak ada sehingga pesan atau nasehat yang disampaikan mengalami persinggungan antara tradisi lama dengan “modernisasi”. Budaya pepatah-petitih termasuk bagian dari tradisi lisan yang seharusnya memang dilestarikan dan diperhatikan oleh masyarakat luas mulai dari keluarga, tetangga dan lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, realitasnya nilai-nilai dan normanya masih dijadikan sebagai memori kolektif di masa sekarang sehingga dapat dimanfaatkan, diperuntukkan untuk mendidik generasi sekarang dalam memperkuat identitas karakter generasi penerusnya.

Adapun salah satu daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat Tengger yang terletak di Desa Ngadisari dan Wonokerto, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Tengger dikenal memiliki kearifan lokal yang bermuatan positif, harmonis, adaptif, dan religius sehingga mampu mempertahankan nilai tradisi sebagai sistem religi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, bentuk pepatah-petitih tidak hanya digunakan sebagai *living memories* tetapi juga sebagai *living traditions* sehingga dapat dijadikan sebagai tradisi dalam suatu kehidupan. Implementasi ungkapan pepatah-petitih tersebut dapat berupa kalimat larangan, nasehat maupun dalam bentuk peribahasa. Oleh karena itu, penelitian ini tepat mengambil lokasi Tengger sebagai basik untuk menggali potensi tradisi lisan, terutama tentang bentuk budaya pepatah-petitih sebagai penguatan sumber daya sosial.

BENTUK PEPATAH-PETITIH TERHADAP NILAI-NILAI INTERNALISASI BAGI MASYARAKAT TENGGER

Kearifan lokal dalam nilai-nilai pepatah-petitih bagi masyarakat Tengger memiliki bentuk dan

pola dan yang bervariasi bergantung pada maksud penuturnya. Penutur mengungkapkan maksudnya dengan menggunakan formula tertentu sehingga dapat dirasakan dampaknya melalui ungkapan pamali atau bentuk larangan. Bentuk penanda ungkapan pamali lebih cenderung menggunakan kata ojek ‘jangan’ untuk melarang sesuatu. Bentuk larangan tersebut dapat berakibat pada sesuatu yang bersifat magis dan memang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya pepatah-petitih merupakan suatu cara orangtua di zaman dahulu untuk memberikan nasehat, petua, ajakan, baik yang berupa anjuran ataupun larangan terhadap keluarga, lingkungan atau masyarakat. Setiap nasehat dan petua orang tua zaman dahulu ditujukan untuk kebaikan keluarga, terutama pada anak-anaknya untuk mengendalikan sikap dan tingkah laku. Dalam setiap daerah, penggunaan bentuk ungkapan pepatah-petitih sebenarnya ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahwa budaya tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi budaya atau tradisi lisan di masa lampau terkadang tidak dapat dihadirkan pada masa kini karena mengalami transformasi yang mungkin terkesan “mati suri” karena tidak dapat hidup pada komunitasnya. Namun, secara temporal, nilai-nilai (*value*) dan normanya masih dijadikan sebagai memori kolektif di masa sekarang sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendidik generasi anak-anak dalam memperkuat identitas karakter mereka. Tradisi lisan selalu mengalami perkembangan zaman sebagai akibat persinggungan sebuah tradisi dengan modernisasi sehingga diperlukan penyesuaian dari suatu daerah yang masih menghormati adat-istiadat yang berupa warisan para leluhur terdahulu. Adapun salah satu daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat Tengger, yaitu di Desa Ngadisari dan Wonokerto yang terletak di Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur.

BENTUK PEPATAH-PETITIH MASYARAKAT TENGER BERUPA PERIBAHASA

Bentuk pepatah-petitih yang disampaikan oleh masyarakat Tengger dijumpai dalam bentuk peribahasa. Bentuk peribahasa tersebut berupa rangkaian kata-kata yang terdiri dari unsur-unsur bahasa yang memiliki arti yang tidak mengacu secara langsung. Bentuk pepatah-petitih tersebut mengacu pada pengertian yang sangat dalam karena mengandung falsafah kehidupan.

Perhatikan data berikut:

1. *Njupuke sak dom, mbalikno sak pecuk*
‘Mengambil sejarum, mengembalikan *sepecek*’
Data di atas merupakan bentuk pepatah-petitih yang berupa peribahasa, yaitu terdiri dari unsur-unsur bahasa yang memiliki makna tertentu. Bagi masyarakat Tengger, penggunaan bentuk peribahasa tersebut memiliki makna yang begitu dalam sehingga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam unsur-unsur *njupuke sak dom, mbalikno sak pecuk* mengandung nilai-nilai luhur bahwa sebuah hukum karma di dalam kehidupan masih berlaku dan jangan dianggap tidak ada. Masyarakat Tengger sangat percaya dengan berlakunya hukum karma sehingga apabila seseorang mencuri harta orang lain meskipun hanya sedikit, akan mendapat balasan kehilangan harta yang lebih besar. Peribahasa yang diujarkan oleh masyarakat Tengger memiliki konsep yang sangat luas mengingat bahwa masyarakat Indonesia sering terjadi tindak korupsi.

Bagi masyarakat Tengger, konsep peribahasa dalam pepatah-petitih *njupuke sak dom, mbalikno sak pecuk* jangan dimaknai secara harafiah. Menurut informan (Mas Pono) keberadaan masyarakat Tengger sangat percaya bahwa balasan hukum karma masih berlaku dalam proses kehidupan. Oleh karena itu, jangan sekali-kali mencuri, jangan sekali-kali menipu karena akibatnya lebih dari itu. Dengan adanya konsep inilah, kita melihat rumah warga tidak pernah dikunci apabila mereka keluar rumah karena mereka yakin bahwa pencurian tidak pernah terjadi.

2. *“Nok ndi ae parane, nek ngomong sing ati-ati”*
‘Dimana pun berada, kalau berbicara yang hati-hati’

Data di atas merupakan bentuk peribahasa dengan menggunakan unsur-unsur bahasa yang sudah jelas maknanya. Bagi masyarakat Tengger, menjaga lisan itu sangat penting apalagi berada di luar desanya. Setiap orang hendaknya bisa menjaga bicaranya karena bisa berdampak pada dirinya sendiri. Menurut tuturan bu Sriyati (65 tahun), warga desa Nagidari bahwa pernah ada tetangganya sedang bicara yang tidak baik ketika berada di luar desa, misalnya desa itu kurang bersih, tempatnya *singup*, pohonnya tandus dan lain-lain, tidak lama kemudian orang tersebut sakit keras dan sulit untuk diobati. Begitu dibantu seorang

dukun, orang itu baru bisa disembuhkan dengan mengadakan selamatan atau ritual tertentu. Oleh karena itu, menjaga bicara, menjaga sikap, menjaga lidah, yang akan diujarkan untuk orang lain atau memberi komentar apa pun, hendaknya berhati-hati. Hal ini bisa berakibat buruk bagi yang bicara seenaknya tanpa memikirkan akibatnya.

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam peribahasa tersebut bahwa setiap orang harus menjaga lisannya. Bagi masyarakat Tengger, menjaga bicara dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting karena sekali salah bicara akan berakibat fatal. Oleh karena itu, hubungan kemasyarakatan di dalam suatu pergaulan antara hubungan dengan individu dengan kelompok tertentu harus dijaga.

3. “*Sepi ing pamrih, rame ing gawe*”

‘Banyak bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa dibayar’

Konsep *sepi ing pamrih, rame ing gawe* merupakan bentuk pepatah-petitih yang memiliki makna yang sangat luhur. Bagi masyarakat Tengger, apabila hendak membantu orang lain atau kelompok dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengharapkan balas budi apa pun. Jadi tampak bahwa apabila ada warga yang punya hajatan atau sedang mengalami musibah, mereka bergotong-royong dan suka rela membantu tanpa mengharapkan imbalan apa-apa (tanpa pamrih).

4. “*Sawah tegale, kebo sapine, dayang banyune*”
‘Kekayaan berupa sawah, ternak, air yang berlimpah’

Bentuk pepatah-petitih di atas terdiri dari unsur-unsur bahasa yang memiliki hubungan kedekatan dengan kata-kata yang mengikutinya. Kata *sawah* diikuti oleh kata *tegal*, kata *kebo* diikuti oleh kata *sapi*, sedangkan kata *dayang* digabungkan dengan kata *banyune*. Bagi masyarakat Tengger, sistem kehidupan sangat bergantung pada alam sekitarnya dan mereka memiliki pola kehidupan yang sangat sederhana. Bagi mereka, yang terpenting adalah sawahnya dialiri oleh air yang cukup, bisa menanam padi, tumbuh subur dan bisa dipanen hasilnya. Selain sawah, tegalnya juga bisa ditanami sesuatu yang bisa untuk dijual, misalnya jagung, kentang, seladri. Hewan ternak, seperti kerbau sangat membantu untuk membajak sawah sedangkan sapi digunakan untuk ritual keagamaan.

Dengan adanya pepatah-petitih yang menjadi konsep bagi masyarakat Tengger, kita melihat bahwa pola kehidupan mereka sangat sederhana, tidak ingin kemewahan, mereka hanya hidup dengan damai, tenang tanpa adanya konflik. Bagi masyarakat Tengger, yang terpenting adalah sawah dan tegal yang siap ditanami untuk penghasilan, kerbau dan sapi, dan kebutuhan air yang cukup untuk kehidupan.

BENTUK PEPATAH-PETITIH MASYARAKAT TENGGER BERUPA BENTUK LARANGAN

Bentuk pepatah-petitih yang berupa larangan merupakan suatu bentuk larangan untuk mencegah, menghindari, melarang dengan keras supaya tidak melanggar norma atau aturan yang ada dalam masyarakat. Begitu juga dengan masyarakat Tengger mengungkapkan bentuk pamali dengan menggunakan bentuk larangan sebagai cara untuk menghindari dari malapetaka atau kejadian yang tidak diinginkan. Adapun data ungkapan pamali yang berhasil dihimpun sehubungan dengan bentuk larangan, yaitu:

1. “*Sik perawan ojok hamil di luar nikah*”
‘Masih gadis jangan sampai hamil di luar pernikahan’
2. “*Sik perawan ojok mangan nok ngarepe lawang*”
‘Masih gadis jangan makan di depan pintu’
3. “*Nek wong hamil ojok nyanyi nok pawon ae*”
‘Orang hamil jangan menyanyi di dapur saja’
4. “*Nek wong hamil, ojok ngerendhem kumbahan*”
‘Orang perempuan jangan merendam cucian’
5. “*Nok kawasan gunung Bromo, ojok ngomong sing elek*”
‘Berada di kawasan gunung Bromo, jangan sampe berkata kotor’.

Data tersebut diperoleh dari sumber informan, yaitu masyarakat Tengger yang masih menyakini bahwa bentuk ungkapan pamali yang berupa larangan dengan menggunakan pemarkah “ojok” yang berarti ‘jangan’. Masyarakat Tengger masih memegang kuat terhadap suatu kepercayaan antara tradisi, kepercayaan dan adat-istiadat. Bentuk kearifan lokal ungkapan pamali atau larangan pada data (1) mencerminkan bahwa orang tua terdahulu memberikan larangan bahwa jangan melakukan hubungan intim di luar pernikahan yang berakibat hamil terlebih dahulu. Bagi masyarakat

Tengger, kejadian tersebut sangat memalukan dan mengotori desanya karena sudah melakukan aib yang besar. Oleh karena itu, apabila ada seorang gadis yang sedang hamil padahal belum menikah, maka pasangan tersebut akan diarak seluruh desa, kemudian dilakukan ritual upacara dengan tujuan agar desa tersebut bersih dari marabahaya, yang selanjutnya menikah secara adat. Pada data (2) para orang tua memberikan larangan bahwa sebaiknya seorang gadis jangan makan di depan pintu karena hal ini bisa berakibat akan kesulitan mendapat jodoh sehingga lama menikahinya. Kalau sudah mengalami kesulitan jodoh bisa berdampak pada keluarganya sehingga muncul rasa malu, minder, tidak bersapa dengan tetangga, dan sebagainya. Pada data (3) para orang tua memberikan larangan bahwa seseorang yang sedang hamil dilarang menyanyi di dapur karena bisa mengundang sesuatu yang ghaib. Apabila terjadi seperti itu, maka dapat berakibat pada gangguan pada janin yang dikandungnya. Pada data (4) para orang tua memberikan nasehat bahwa seorang yang sedang hamil jangan merendam cucian. Hal ini kalau dilanggar akan berakibat pada ibunya mengalami kesulitan ketika melahirkan bayinya. Pada data (5) para orang tua memberikan nasehat bahwa para orangtua memberikan nasehat keras apabila berada di kawasan gunung Bromo dilarang berkata kotor atau jorok. Hal ini bisa berakibat ‘penunggu’ di kawasan gunung Bromo bisa marah sehingga dapat berdampak pada datangnya bencana, terutama pada orang yang berbicara kotor tersebut. Selain data di atas, bentuk ungkapan pamali atau larangan yang dipertahankan oleh masyarakat Tengger yang berupa larangan masih banyak ditemukan di lapangan penelitian, yaitu:

6. “*Nek lagi hamil, ojok mateni kewan*”
‘Kalau hamil tidak boleh membunuh hewan’
7. “*Ojok sampek hamil di luar nikah*”
‘Jangan sampai hamil di luar pernikahan’
8. “*Nek lagi hamil ojok ados bengi-bengi*”
‘Kalau hamil jangan mandi malam hari’
9. “*Nek lagi hamil ojo metu maghrib-maghrib*”
‘Kalau hamil jangan keluar maghrib’
10. “*Nek lagi hamil ojo tukaran karo morotuwo*”
‘Kalau hamil jangan bertengkar dengan mertua’.

Bentuk pepatah-petitih yang berupa larangan tersebut masih dipercaya oleh masyarakat Tengger sebagai identitas untuk menjaga kelangsungan hidupnya di sekitarnya. Pada data (6) para orang

tua memberikan nasihat bahwa ketika seorang perempuan hamil, dilarang membunuh hewan. Hal ini dikawatirkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, yaitu anak yang dilahirkan bisa tidak sempurna menyerupai hewan yang disakiti tersebut. Kemudian dituturkan oleh warga bahwa pernah seorang suami sedang mengecat sebuah tong dengan menggunakan warna hitam putih padahal istrinya dalam kondisi hamil. Ternyata di luar dugaan, anak yang dilahirkan memiliki wajah belang-belang, yaitu hitam dan putih. Pada data (7) para orang tua memberikan nasehat yang sangat keras, yaitu seorang gadis jangan sampai hamil di luar pernikahan. Hal ini apabila terjadi pernikahan di luar pernikahan, akan terjadi musibah di desa tersebut sehingga harus dilakukan upacara bersih desa. Upacara bersih desa dilakukan dengan cara *mengarak* sepasang perempuan dan laki-laki yang sudah mencemarkan nama desanya. Pada data (8) para orang tua memberikan nasehat bahwa orang yang hamil dilarang mandi malam hari. Hal ini memang dilarang dikarenakan akan berakibat pada lamanya ketika melahirkan seorang anak sehingga berdampak pada keselamatan ibu dan anaknya. Pada data (9) para orang tua memberikan larangan bahwa apabila seorang wanita sedang hamil dilarang keluar menjelang maghrib. Apabila hal dilanggar akan berakibat pada keselamatan jabang bayinya. Anak yang dikandungnya bisa lahir dalam keadaan sakit-sakitan karena kena *sawan*. Pada data (10) para orang tua memberikan larangan bahwa bagi seorang wanita yang sedang hamil jangan suka bertengkar dengan mertua. Apabila ini terjadi akan menyebabkan kesulitan di dalam melahirkan. Oleh karena itu, memang disarankan bahwa seorang menantu diharuskan menghormati mertuanya.

FUNGSI PEPATAH-PETITIH BAGI MASYARAKAT TENGGER

1. Fungsi Pepatah-Petitih untuk Menghindari Perasaan Takut
Sebagai masyarakat yang masih mempertahankan eksistensi budayanya, masyarakat Tengger masih memiliki perasaan yang kuat, yaitu merasa takut apabila melanggar bentuk pantangan yang sudah ditentukan. Para orang tua memberikan nasehat yang keras dalam ungkapan pamali sering berdampak pada kehidupan yang dijalani oleh seseorang. Perasaan takut yang sering terjadi apabila melanggar pamali itu sering dialami bagi seseorang

yang sedang hamil sehingga memang harus benar-benar dihindari. Misalnya, bagi orang sedang hamil jangan sekali-kali merendam cucian. Bentuk pamali ini sebenarnya merupakan nasehat yaitu berupa larangan karena dapat berdampak buruk bagi yang melakukan pelanggaran. Dengan adanya suatu peristiwa yang sudah dialami seseorang, sehingga ungkapan pamali tersebut memang ditakuti karena berakibat pada sulitnya melahirkan seorang anak.

2. Fungsi Pepatah-Petitih untuk Menghindari Rasa Kawatir

Sebagai masyarakat yang masih mempertahankan eksistensi tradisi lisan, masyarakat Tengger masih memiliki perasaan kawatir terhadap dampaknya apabila melanggar bentuk pamali dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan kawatir ini yang menjadikan masyarakat Tengger tetap mempertahankan bentuk pepatah-petitih sebagai piranti untuk menjaga kelangsungan dalam kehidupannya. Sebagai masyarakat yang masih mempertahankan eksistensi budayanya, masyarakat Tengger masih memiliki perasaan kawatir, yaitu merasa was-was apabila melanggar bentuk pantangan yang sudah ditentukan. Para orang tua memberikan nasehat yang keras dalam cerita kalau istri sedang hamil, suami tidak boleh membubuh binatang. Apabila dilanggar khawatir anak yang dilahirkan nanti yang dilahirkan cacat. Oleh karena itu, eksistensi bentuk pamali memang harus benar-benar dihindari agar tidak menimbulkan rasa kawatir. Apabila melanggar bentuk pantangan yang sudah ditentukan. Para orang tua memberikan nasehat yang keras dalam ungkapan pamali sering berdampak pada kehidupan yang dijalani oleh seseorang. Perasaan kawatir yang sering terjadi apabila melanggar pamali itu sering dialami bagi seorang gadis sehingga memang harus benar-benar dihindari pelanggarannya.

KESIMPULAN

Ungkapan bentuk larangan (pamali) pada masyarakat Tengger masih dipertahankan dalam aplikasi kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai eksistensi budaya lokal yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi yang makin maju, keberadaan budaya masyarakat Tengger masih eksis sebagai potensi warisan leluhur atau adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemertahanan bentuk ungkapan bentuk larangan

(pamali) masih mendapat perhatian khusus bagi generasi penerusnya sebagai tradisi para leluhur dari zaman terdahulu sampai sekarang. Namun demikian, dalam masyarakat Tengger memandang bahwa apa yang menjadi bentuk larangan ada yang sudah mulai menghilang atau memudar yang diakibatkan oleh perkembangan zaman dan arus globalisasi.

RUJUKAN

- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Halliday, MAK. 1978. *Language as Social Semiotics*. London: Edward Arnold.
- Pudentia. MPSS .2015. *Metodologi Tradisi Lisan*. Jakarta: Buku Obor.
- Santoso, Listiyono. 2009. *Demokrasi Kultural ala Tengger*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Diandra Primamitra.
- Sudikan, Setya Yuwono. 2000. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Citra Wacana.
- Sutarto, Ayu. 1991. *Analisis Struktural Legenda Masyarakat Tengger*. Laporan Penelitian (Belum Dipublikasikan).
- Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dwi Handayani
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga
Indonesia
Emel: dwihanda1967@yahoo.co.id

Mochtar Lutfi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga
Indonesia

Diserahkan: 10 Mac 2018
Diterima: 29 Jun 2018